



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Peran Ibu dalam Transmisi Bahasa Daerah Kaili pada Anak Usia Dini

The Role of Mothers in the Transmission of the Kaili Local Language to Early Childhood

Rabiah Al'adawiya^{1*}, Wisman², Syamsidar³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding Author: rabiahadawiya09@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 13 Mar, 2026

Revised: 16 May, 2026

Accepted: 16 May, 2026

Kata Kunci:

Peran Ibu, Transmisi Bahasa Daerah, Bahasa Kaili Dialek Tara, Anak Usia Dini

Keywords:

Mother's role, Language Transmission, Kaili Language (Tara dialect), Early Childhood

DOI: [10.56338/jks.v9i5.11102](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11102)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran ibu dalam mentransmisikan bahasa daerah Kaili dialek Tara pada anak usia dini serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian adalah tiga orang ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun, fasih berbahasa Kaili dialek Tara, dan bertempat tinggal di Kecamatan Parigi Tengah, Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles-Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran ibu meliputi: (1) peran sebagai model bahasa yang masih bersifat situasional dan tidak konsisten; (2) peran sebagai penentu kebijakan bahasa keluarga yang memprioritaskan Bahasa Indonesia; dan (3) peran dalam aktivitas stimulasi seperti bercerita, bermain peran, dan bernyanyi yang masih terbatas pada kosakata tertentu. Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi rendahnya konsistensi, dominasi Bahasa Indonesia, minim dukungan suami, minim bahan bacaan, kekhawatiran orang tua, dan kesibukan ibu. Adapun faktor pendukung meliputi kemampuan bahasa Kaili ibu, motivasi melestarikan identitas, ketertarikan anak pada lagu daerah, dukungan kakek/nenek, model dari sekolah, serta kreativitas ibu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transmisi bahasa Kaili dialek Tara masih lemah karena faktor penghambat lebih dominan, namun terdapat modal sosial dan kultural yang dapat dioptimalkan untuk penguatan peran ibu di ranah keluarga.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of mother's roles in transmitting the Kaili language, Tara dialect, to early childhood and to analyze the supporting and inhibiting factors that influence these roles. The research employed a descriptive qualitative approach. The participants were three mothers who had children aged 4-6 years, were fluent in the Kaili language (Tara dialect), and resided in Central Parigi District, Central Sulawesi. Data collection techniques included semi-structured in-depth interviews, passive participant observation, and documentation. Data analysis used the Miles-Huberman model. The results showed that the forms of mother's roles include: (1) the role as a language model which remains situational and inconsistent; (2) the role as a determiner of family language policy that prioritizes Indonesian; and (3) the role in stimulation activities such as storytelling, role-playing, and singing which are still limited to certain vocabulary. Identified inhibiting factors include low consistency, dominance of Indonesian, lack of husband's support, lack of reading materials, parental concerns, and mother's busyness. Meanwhile, supporting factors include mothers' ability to speak Kaili, motivation to preserve cultural identity, children's interest in regional songs, support from grandparents, models from school, and mothers' creativity. This study concludes that the transmission of the Kaili language (Tara dialect) remains weak because inhibiting factors are more dominant, yet there is social and cultural capital that can be optimized to strengthen the mother's role in the family domain.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan warisan budaya yang memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas dan karakter anak sejak usia dini. Secara normative, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan menunjukkan pengakuan negara terhadap pentingnya bahasa daerah dalam tumbuh kembang anak usia dini. Namun secara empiris, realitas di lapangan menunjukkan kecenderungan pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Long Form Sensus Penduduk 2020*, penggunaan bahasa daerah dalam keluarga semakin berkurang, yaitu dari generasi *Pre-Boomer* sebesar 87,13% menjadi hanya 62,94% pada generasi Post Gen Z (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan 2023). Data ini mempertegas adanya ancaman serius terhadap kelestarian bahasa daerah yang jika tidak direspons secara sistematis dapat mengikis fondasi identitas budaya bangsa sejak dini. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai agen utama transmisi bahasa dalam keluarga menjadi faktor krusial yang menentukan keberlanjutan bahasa daerah antar generasi.

Pentingnya intervensi dini didasarkan pada karakteristik masa emas (*golden age*) anak usia dini (4-6 tahun), yaitu periode kritis perkembangan bahasa di mana anak memiliki kemampuan luar biasa menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya (Munawaroh et al. 2022). Dalam Konsep pembiasaan (*habituation*) menjadi sangat penting karena anak belajar melalui peniruan dan pengulangan. Pembiasaan merupakan cara paling efektif membentuk perilaku anak tanpa memerlukan pemahaman kognitif yang kompleks, dengan prinsip-prinsip seperti konsistensi, pengulangan, konteks bermakna, dan keteladanan (Hurlock, 2011). Peran ibu dalam transmisi bahasa daerah menjadi sangat sentral karena ibu merupakan figur terdekat, pertama, dan paling intensif berinteraksi dengan anak dalam keseharian. Ibu berperan sebagai model utama, pemberi stimulus bahasa, dan pencipta lingkungan komunikasi yang aktif dan berulang. Tanpa pembiasaan yang konsisten sejak dini oleh ibu, regenerasi penutur bahasa daerah akan terputus, yang pada gilirannya mengarah pada kepunahan bahasa (Al'adawiya et al. 2023).

Untuk menganalisis peran ibu dalam transmisi bahasa daerah Kaili secara komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan teori ekologi Bronfenbrenner (Hurlock, 2011) menjelaskan bahwa peran ibu dalam membiasakan bahasa daerah tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi lingkungan berlapis, meliputi mikrosistem (interaksi ibu-anak dalam keluarga), mesosistem (hubungan keluarga dengan sekolah dan masyarakat sekitar), ekosistem (pengaruh media dan kebijakan lokal), makrosistem (nilai budaya dan tekanan globalisasi), hingga kronosistem (perubahan lintas waktu). Dengan demikian, peran ibu tidak hanya sebagai penutur, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan penjaga konsistensi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari anak.

Fokus dalam penelitian ini adalah Bahasa Kaili dialek Tara yang digunakan masyarakat di Kecamatan Parigi Tengah, Sulawesi Tengah. Observasi awal peneliti pada Maret 2026 menemukan bahwa banyak anak usia dini di wilayah tersebut tidak lagi terbiasa menggunakan bahasa Kaili dialek Tara, bahkan sebagian hanya memahami beberapa kosakata sederhana. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam peran transmisi ibu di lingkungan keluarga. Namun demikian, penelitian tentang peran ibu secara spesifik dalam upaya membiasakan penggunaan bahasa daerah (khususnya bahasa Kaili dialek Tara) pada anak usia dini masih sangat terbatas. Kesenjangan (*gap*) penelitian ini terletak pada belum terpetakannya secara sistematis bentuk-bentuk peran ibu sebagai model, pemberi stimulus, pencipta lingkungan bahasa, dan penjaga konsistensi dalam mentransmisikan bahasa Kaili kepada anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, pemahaman mendalam tentang peran ibu dalam transmisi bahasa daerah Kaili menjadi sangat urgen sebagai dasar merumuskan program pendukung dan kebijakan pelestarian bahasa daerah yang efektif, khususnya di Kecamatan Parigi Tengah. Revitalisasi peran Ibu perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, khususnya dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran ibu dalam

mentransmisikan bahasa daerah Kaili dialek Tara pada anak usia dini serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual tentang peran ibu dalam mentransmisikan bahasa daerah Kaili dialek Tara pada anak usia dini berdasarkan persepsi dan pengalaman para informan (Moleong 2010; Sugiyono 2021). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Parigi Tengah, Sulawesi Tengah, selama tiga bulan (Maret-Mei 2026). Partisipan penelitian adalah tiga orang ibu yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) memiliki anak usia 4-6 tahun, (2) fasih berbahasa Kaili dialek Tara, (3) bertempat tinggal di lokasi penelitian minimal 5 tahun, dan (4) bersedia menjadi informan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi partisipatif pasif terhadap interaksi ibu-anak di rumah (Creswell, 2015). Penelitian ini memperhatikan prinsip etika meliputi *informed consent*, kerahasiaan identitas informan (penggunaan nama samaran Ibu S, Ibu C, Ibu Y), serta kebebasan informan untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu (Sugiyono, 2021). Tahap akhir penelitian adalah analisis data secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman ibu terhadap transmisi bahasa daerah untuk anak usia dini

Berdasarkan kajian dalam bidang pemerolehan bahasa anak usia dini, interaksi bahasa dalam keluarga, terutama yang dilakukan oleh orang tua memiliki peran fundamental dalam menentukan perkembangan dan dominasi bahasa anak (Pace et al. 2022; Rowe 2017). Pemahaman ibu terhadap transmisi bahasa daerah pada anak usia dini tidak hanya tercermin dari kemampuan berbahasa yang dimiliki, tetapi juga dari pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, ibu sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran strategis dalam menentukan apakah bahasa daerah digunakan secara aktif atau hanya dipahami secara pasif oleh anak. Kecenderungan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam keluarga tergambar jelas dalam pernyataan informan:

"Saya bisa bahasa Kaili Tara, tapi di rumah sama anak saya pakai bahasa Indonesia. Saya takut nanti anak saya susah memahami bahasa Indonesia kalau masuk sekolah, jika dibiasakan menggunakan bahasa daerah. Suami saya juga minta anak pakai bahasa Indonesia dulu." (Ibu S)

"Saya dari keluarga Kaili asli, jadi lancar pakai bahasa Kaili Tara. Tapi suami saya tidak bisa, jadi di rumah kami pakai Indonesia. Kalau anak ke rumah neneknya, dia dengar bahasa Kaili. Cuma anak saya tidak bisa menggunakan bahasa kaili, hanya paham saja." (Ibu C)

"Saya fasih bahasa Kaili Tara karena dari kecil tinggal di kampung sini. Tapi saya pilih ajarkan bahasa Indonesia dulu ke anak. Bahasa daerah nanti juga belajar sendiri dari neneknya." (Ibu Y)

Menariknya, meskipun sebagian besar ibu mampu berbahasa Kaili Tara, mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama ketika berkomunikasi dengan anak di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Daskalaki et al. 2023; Kultti 2024; Munawaroh et al. 2022) yang menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam keluarga sangat memengaruhi apakah anak mengembangkan kemampuan bahasa secara aktif atau hanya pada pemahaman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa orang tua cenderung lebih mengutamakan bila anak-anak hanya menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga terjadi pelemahan transmisi bahasa daerah di ranah keluarga.

Bentuk peran ibu dalam transmisi bahasa daerah untuk anak usia dini

Peran Ibu sebagai Model Bahasa

Praktik penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari antara ibu dan anak menunjukkan dinamika yang kompleks, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh situasi

komunikasi, peran anggota keluarga lain, serta tujuan komunikasi itu sendiri. Dalam konteks transmisi bahasa daerah, penggunaan bahasa ibu yang tidak konsisten berpotensi menyebabkan anak hanya mengembangkan kemampuan reseptif (memahami) tanpa diikuti kemampuan produktif (berbicara). Temuan wawancara menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Tara digunakan secara terbatas dan kontekstual, terutama dalam situasi tertentu seperti memberi perintah, larangan, atau ekspresi emosi, sementara Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari.

"Saya juga berusaha pakai baha Kaili di rumah, tapi suami saya tidak bisa jadi saya sendiri yang bicara. Anak saya dengar tapi jawab pakai Indonesia. Misalnya saya tanya 'malao riva' (mau kemana), dia jawab 'mau main' pakai Indonesia." (Ibu C)

"Saya pakai bahasa daerah kalau lagi marah atau melarang anak. Misalnya 'nemo mogau' (jangan pergi). Anak langsung paham karena nadanya tegas. Tapi untuk komunikasi hari-hari biasa saya pakai Indonesia." (Ibu Y)

"Saya kadang pakai bahasa Kaili kalau suruh anak ambil barang . Tapi kalau anak bingung saya ulang pakai Indonesia. Saya tidak mau anak bingung." (Ibu S)

Dalam konteks keluarga campuran seperti yang dialami Ibu C, rendahnya penguasaan bahasa daerah pada salah satu orang tua (suami) menjadi faktor penghambat transmisi bahasa, sehingga Bahasa Indonesia cenderung lebih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari (Musawir et al. 2026) dan kondisi ini diperparah oleh kurangnya konsistensi penggunaan bahasa daerah di rumah yang menyebabkan anak tidak memperoleh paparan bahasa yang cukup untuk menguasainya secara optimal (Fani & Setyawati 2025). Penggunaan bahasa Kaili dialek Tara di rumah masih bersifat situasional, sehingga anak lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia secara aktif sementara bahasa daerah hanya dipahami secara pasif. Keberhasilan transmisi bahasa daerah ditentukan oleh konsistensi, dukungan keluarga, dan kesadaran orang tua, bukan hanya frekuensi penggunaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Isu 2025) tentang revitalisasi bahasa Dawan di Timor Barat yang mengidentifikasi bahwa pelemahan transmisi antargenerasi (*intergenerational transmission*) dan dominasi bahasa nasional dalam berbagai ranah kehidupan menjadi tantangan utama dalam upaya pemertahanan bahasa daerah. Tanpa upaya yang berkelanjutan, bahasa daerah berpotensi mengalami pergeseran fungsi dan berkurang penggunaannya pada generasi berikutnya.

Peran Ibu sebagai Penentu Kebijakan Bahasa

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa peran ibu sebagai penentu kebijakan bahasa (*Family Language Policy*) sangat krusial, yang tercermin dari pilihan bahasa yang digunakan di rumah dan keputusan tentang bahasa apa yang diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak. Studi terbaru mengonfirmasi bahwa orang tua cenderung rela "mengorbankan" bahasa daerah demi memastikan anak-anak mereka tumbuh dengan Bahasa Indonesia, yang dipersepsikan lebih berguna untuk kesuksesan akademis (Pramuniati et al. 2025). Selain itu, ditemukan adanya hambatan psikologis (*psychological barriers*) di mana orang tua memiliki ketakutan bahwa penggunaan bahasa daerah akan menghambat penguasaan Bahasa Indonesia anak di sekolah (Lestaluhu et al. 2024). Padahal, jika tidak ada transmisi bahasa di ranah keluarga, generasi muda menghadapi risiko tidak lagi menuturkan bahasa warisan mereka (Defina 2023). Hasil wawancara menunjukkan hal serupa:

"Saya ingin anak saya kenal bahasa daerah sebagai identitas. Tapi saya pikir lebih baik dia kuasai bahasa Indonesia dulu. Nanti kalau sudah besar, dia akan belajar sendiri dari lingkungan atau dari sekolah. Saya sudah rancang yang penting bahasa Indonesia dulu." (Ibu Y)

"Bahasa daerah harus diajarkan. Tapi tidak harus dari sekarang. Anak saya masih belajar membaca dan menulis pakai Indonesia. Nanti kalau sudah lancar, saya akan ajarkan bahasa Kaili. Saya tidak ingin anak saya bingung." (Ibu C)

"Saya tidak berkeinginan khusus mengenalkan bahasa daerah. Biar saja anak belajar sendiri. Saya pikir tidak perlu ditentukan kapan harus diajarkan. Anak pasti bisa karena

lingkungannya juga banyak yang pakai bahasa Kaili." (Ibu S)

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menetapkan kebijakan bahasa di rumah dengan memprioritaskan Bahasa Indonesia. Hal ini didasari oleh kekhawatiran di kalangan ibu bahwa penggunaan bahasa daerah dapat mengganggu penguasaan Bahasa Indonesia anak, padahal penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi bilingual secara seimbang justru memiliki kemampuan linguistik yang lebih fleksibel dan kaya kosakata (Hia et al. 2025). Ibu yang berkeinginan melestarikan bahasa daerah tetap menempatkan Bahasa Indonesia sebagai prioritas utama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di satu lokasi, tetapi juga tercatat dalam penelitian di Sumatra Utara yang menggambarkan adanya pergeseran bahasa (*language shift*) antar generasi (Pramuniati et al. 2025).

Peran ibu dalam aktivitas Stimulasi Bahasa daerah (Bercerita, bermain peran,dan bernyanyi)

Penelitian terkini mengenai pemertahanan bahasa daerah (*language maintenance*) menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam upaya revitalisasi bahasa, terutama melalui aktivitas sehari-hari yang melibatkan anak. Studi tentang revitalisasi bahasa Ponosakan di Sulawesi Utara membuktikan bahwa pendekatan berbasis keluarga melalui kegiatan mendongeng (*storytelling*), menyanyikan lagu daerah, dan pengenalan kosakata benda di sekitar tempat tinggal terbukti efektif menghidupkan kembali penggunaan bahasa tersebut di kalangan anak-anak (Handayani et al. 2022) . Hasil wawancara dengan ketiga informan dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana para ibu menerapkan stimulasi bahasa daerah dalam keseharian mereka, meskipun dengan intensitas dan cara yang bervariasi.

"Saya kadang bacakan cerita pakai buku dari sekolah. Biasanya cerita tentang hewan. Sambil baca saya sebutkan nama hewan dalam bahasa Kaili. Misalnya 'manu' (ayam) dan 'japi' (sapi). Anak saya suka nonton kartun, kadang dia ajak saya bermain peran seperti di film. Saya memanfaatkan momen itu untuk kenalkan kata-kata dalam bahasa Kaili. Misalnya main jadi dokter, saya tanya 'saki' (sakit) di mana. Kalau menyanyi dengan bahasa Kaili, dia paham cuma pengenalan anggota tubuh dan lagu tidur, tapi dia masih belum betul pengucapan bahasa Kailinya." (Ibu Y)

"Saya kesulitan kalau harus mengartikan semua kata, jadi saya cuma sebutkan beberapa kata benda saja. Buku cerita bahasa Kaili memang tidak ada, susah caranya. Saya jarang main peran, Saya sibuk kerja. Kalau main peran, anak saya lebih suka pakai bahasa Indonesia yang di hafal dialog dari YouTube. Kalau menyanyi, sering dia menyanyi lagu pengenalan anggota tubuh pakai bahasa Kaili karena seru dia dengar di sekolah dan gerak-geraknya, jadi biasa saya temani dia menyanyi." (Ibu S)

"Saya kadang cerita sendiri tanpa buku. Cerita tentang kebun, tentang sungai, saya pakai campuran bahasa Kaili dan Indonesia. Anak saya suka karena saya ceritakan tempat yang dia kenal. Saya suka bermain peran dengan anak, kami main jadi guru dan murid, Saya pakai bahasa Kaili untuk perintah sederhana. Anak saya kadang bingung kalau saya pakai kalimat panjang. Kalau menyanyi sama-sama sering sekali, apalagi kalau mau tidur sama lagu pengenalan tubuh, dia sudah paham walau belum fasih penyebutan katanya dalam bahasa Kaili." (Ibu C)

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa stimulasi bahasa daerah dalam keluarga dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti bercerita, bermain peran, dan bernyanyi, namun masih bersifat terbatas pada kosakata tertentu. Anak lebih banyak menerima bahasa Kaili dialek Tara dalam bentuk pemahaman pasif dibandingkan penggunaan aktif dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nahdi et al. 2020) yang menyatakan bahwa bahasa daerah akan tetap berkembang apabila pemertahannya dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Upaya ibu dalam membiasakan penggunaan bahasa daerah Kaili pada anak melalui pemberian stimulasi secara konsisten dalam interaksi sehari-hari seharusnya dapat membuat anak terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa daerah sejak dini (Al'adawiya et al. 2023). Lebih lanjut, (Veftisia and Pranoto 2020) menegaskan bahwa stimulasi perkembangan anak yang dilakukan ibu didasari oleh pengetahuan ibu tentang stimulasi,

kemudian ibu berpikir, bersikap, dan akhirnya melakukan perilaku stimulasi. Dalam konteks bahasa Kaili, hal ini berarti bahwa efektivitas transmisi bahasa sangat bergantung pada kesadaran, pengetahuan, dan sikap ibu terhadap pentingnya stimulasi bahasa daerah sejak dini.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peran Ibu dalam Transmisi Bahasa Kaili pada Anak Usia Dini

Transmisi bahasa daerah dari ibu kepada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan keluarga. (Fishman 1991) menegaskan bahwa ranah keluarga merupakan benteng terakhir pemertahanan bahasa. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, bagian ini menguraikan faktor-faktor penghambat dan pendukung yang teridentifikasi dari hasil wawancara dengan tiga informan ibu di Kecamatan Parigi Tengah.

Sejumlah faktor penghambat ditemukan dalam penelitian ini:

Faktor Penghambat:

(1) Rendahnya konsistensi penggunaan bahasa Kaili (Ibu Y: "*pakai bahasa daerah kalau marah, bicara biasa pakai Indonesia*"; Ibu S: "*kadang pakai bhasa daerah, kalau anak bingung ulang pakai Indonesia*"). (2) Dominasi Bahasa Indonesia karena kekhawatiran akademik (Ibu S: "*takut anak susah sekolah*"; Ibu Y: "*ajaran bahasa Indonesia dulu*"). (3) Minim dukungan suami (Ibu C: "*suami tidak bisa bahasa daerah, anak hanya paham saja bahasa daerah tapi tidak mampu menggunakan*"). (4) Minim bahan bacaan (Ibu S: "*buku cerita bahasa Kaili tidak ada*"). (5) Kekhawatiran orang tua (Ibu C: "*tidak ingin anak bingung*"; Ibu Y: "*lebih baik kuasai Indonesia dulu*"). (6) Kesibukan ibu (Ibu S: "*sibuk kerja, jarang main peran*").

Faktor Pendukung:

(1) Kemampuan bahasa Kaili ibu (Ibu Y & Ibu C fasih). (2) Motivasi melestarikan identitas (Ibu Y: "*ingin anak kenal bahasa daerah*"; Ibu C: "*bahasa daerah harus diajarkan*"). (3) Ketertarikan anak pada lagu (Ibu Y: "*paham pengenalan tubuh*"; Ibu S: "*senang ada geraknya*"). (4) Dukungan kakek/nenek (Ibu C: "*anak dengar bahasa Kaili di rumah nenek*"). (5) Model dari sekolah (Ibu S: "*lagu itu dari sekolah*"). (6) Kreativitas ibu (Ibu Y: "*main dokter tanya 'saki'*"; Ibu C: "*cerita kebun pakai bahasa campuran*").

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Dominasi Bahasa Indonesia mencerminkan *language shift* yang ditemukan (Pramuniati et al. 2025), sementara kekhawatiran orang tua sebagai hambatan psikologis dilaporkan (Lestaluhu et al. 2024). Minimnya bahan bacaan dan pelemahan transmisi antargenerasi menjadi tantangan utama bagi revitalisasi bahasa daerah (Isu 2025). Di sisi lain, ketertarikan anak pada lagu daerah dan kreativitas ibu mendukung efektivitas pendekatan berbasis keluarga (Handayani, Palupi, and Mujiningsih 2022). Secara keseluruhan, faktor penghambat lebih dominan, namun keberadaan faktor pendukung seperti kompetensi bahasa ibu, motivasi identitas, dukungan lingkungan, dan kreativitas menunjukkan adanya modal sosial dan kultural yang dapat dioptimalkan. Sebagaimana ditegaskan (Fishman 2006) ranah keluarga merupakan benteng terakhir pemertahanan bahasa, sehingga penguatan faktor-faktor positif di tingkat mikrosistem menjadi strategi fundamental.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran ibu dalam transmisi bahasa daerah Kaili dialek Tara pada anak usia dini di Kecamatan Parigi Tengah, Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa bentuk peran ibu meliputi tiga hal, yaitu peran sebagai model bahasa yang masih bersifat situasional (hanya saat marah, melarang, atau memberi perintah sederhana), peran sebagai penentu kebijakan bahasa keluarga yang memprioritaskan Bahasa Indonesia karena kekhawatiran akademik, serta peran dalam aktivitas stimulasi (bercerita, bermain peran, dan bernyanyi) yang masih terbatas pada

pengenalan kosakata tertentu. Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi rendahnya konsistensi, dominasi Bahasa Indonesia, minim dukungan suami, minim bahan bacaan, kekhawatiran orang tua, dan kesibukan ibu, sementara faktor pendukung meliputi kemampuan bahasa Kaili ibu, motivasi melestarikan identitas, ketertarikan anak pada lagu daerah, dukungan kakek/nenek, model dari sekolah, serta kreativitas ibu. Secara keseluruhan, faktor penghambat cenderung lebih dominan sehingga anak lebih banyak memiliki kemampuan reseptif (memahami) produktif (berbicara), namun keberadaan faktor pendukung menunjukkan masih adanya modal sosial dan kultural yang dapat dioptimalkan. Pemertahanan bahasa, sehingga tanpa upaya yang berkelanjutan dan sistematis, bahasa Kaili dialek Tara berpotensi mengalami pergeseran fungsi dan penurunan penggunaan pada generasi berikutnya.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner tentang ranah keluarga sebagai benteng terakhir pemertahanan bahasa, dengan menunjukkan bahwa transmisi bahasa Kaili dialek Tara dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan. Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan konsistensi ibu dalam menggunakan bahasa Kaili dalam interaksi sehari-hari, tidak hanya pada situasi tertentu, serta perlunya pelibatan aktif suami dan kakek/nenek dalam menciptakan lingkungan bahasa yang kaya akan paparan bahasa daerah. Bagi lembaga PAUD, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah perlu bersinergi dengan keluarga melalui pengintegrasian bahasa Kaili dalam kegiatan bernyanyi, bercerita, dan penyediaan buku bilingual. Bagi pemerintah daerah, implikasi penelitian ini adalah perlunya pengembangan bahan bacaan dan media pembelajaran berbahasa Kaili serta sosialisasi kepada orang tua tentang manfaat bilingualisme agar kekhawatiran orang tua terhadap penggunaan bahasa daerah dapat teratasi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan model intervensi berupa pelatihan bagi ibu atau penelitian kuantitatif skala luas tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transmisi bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al'adawiya, Rabiah, Sofia Hartati, and Tjipto Sumadi. 2023. "Survey Persepsi Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Kaili Tara Pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1): 602–13.
- Daskalaki, Evangelia, Adriana Soto-corominas, Vera Yunxiao Xia, and Johanne Paradis. 2023. "The Role of Parental Characteristics , Home Language Use , and Schooling in Children ' s Mandarin Heritage Language Development in Canada." (MI).
- Defina. 2023. "Kebijakan Bahasa Daerah Dan Realitas Pemakaian Bahasa Daerah Dalam Ranah Keluarga , Sekolah , Dan Masyarakat." 14(2): 128–47.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. 2023. "Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020." *Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan*: vii–32.
- Fani, Armin, and Novi Suma Setyawati. 2025. "Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia Dini : Tinjauan Sistematis Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Komunitas." 1(2): 61–69.
- Fishman, Joshua, and Joshua A Fishman. 2006. "Language Maintenance , Language Shift , and Reversing Language Shift." : 406–36.
- Handayani, Retno, Dian Palupi, and Erlis Nur Mujiningsih. 2022. "Family-Based Language Learning : A Case Study of the Ponosakan Language Maintenance in North Sulawesi."
- Hia, Semadi Warni et al. 2025. "Analisis Terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah Dan Bahasa Indonesia." (3): 1–10.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2011. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Isu, Rudolof Jibreal. 2025. "International Journal Linguistics of Sumatra and Malay (IJLSM) Revitalizing the Dawan Language : Community-Based and Technological Approaches to Language Preservation." 4(02): 57–61.
- John Creswell. 2015. *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif)*. lima. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Joshua A. Fishman. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.
- Kulti, Anne. 2024. "Differentiation of ' Multilingual Children ' in Early Education through Knowledge of Family Language Practices through Knowledge of Family Language Practices." 4430. <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2370580>.
- Lestaluhu, Sheila Firdayanti, Yustina Sopacua, Universitas Pattimura, and Universitas Pattimura. 2024. "Disfungsi Transmisi Linguistik Intra-Keluarga : Hambatan Sosial Dan Kultural Dalam Pelestarian Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Tulehu , Maluku." 19(1): 79–94.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Hidayatu et al. 2022. "Pembelajaran Bahasa Daerah Melalui Multimedia Interaktif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5): 4057–66.
- Musawir, Muhammad et al. 2026. "Strategi Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Keluarga Campuran Di Perantauan : Kajian Antropolinguistik." 10: 7986–94.
- Nahdi, Khirjan, Hamzani Wathoni, and Baiq Shofa Ilhami. 2020. "Bahasa Sasak Alus Dan Bahasa Indonesia: Familiarisasi Bahasa Pinjaman Dalam Menumbuhkan Karakter Kesantunan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4(02): 226–37.
- Pace, Amy et al. 2022. "A Longitudinal Study of Language Use During Early Mother – Child Interactions in Spanish-Speaking Families Experiencing Low Income." 65(January): 303–19.
- Pramuniati, Isda, Tri Indri Hardini, and Farida Hidayati. 2025. "Language Shift between Generations : Regional-Speaking Parents Raise Indonesian-Speaking Children in North Sumatra." 15(1): 102–15.
- Rowe, Meredith L. 2017. "Understanding Socioeconomic Differences in Parents ' Speech to Children." 0(0): 1–6.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. cetakan ke. Bandung: Alfabeta.
- Veftisia, Vistra, and Heni Hirawati Pranoto. 2020. "Hubungan Persepsi Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Stimulasi Perkembangan Anak." *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* 3(1): 40–45.